

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Dan pendidikan juga merupakan suatu proses terhadap anak didik berlangsung terus sampai anak didik mencapai pribadi dewasa. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Dari sinilah kemudian muncul istilah pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*), dan ada juga yang menyebutnya pendidikan terus menerus (*continuing education*). (Rama Yulis, 2002:255).

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pendidikan tidak terlepas dari usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadi. Usaha tersebut dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Pendidikan merupakan suatu kepentingan yang mendasar dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Fuad Ihsan menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum.

Berdasarkan kutipan di atas, maka pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat dari lembaga formal maupun non formal. Pendidikan formal dikelola oleh tenaga pendidikan yang akan memberikan pendidikan baik

ilmu pengetahuan, keterampilan maupun pengembangan kepribadian yang dilakukan melalui suatu proses belajar mengajar.

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 adalah: “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan dicita-cita.

Prestasi dapat diartikan hasil dari usaha atau ketekunan yang dilakukan dalam setiap kegiatan. Haryati (2008: 43), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Ada tiga aspek prestasi belajar yaitu kognitif, psikomotif dan afektif. Susilo (2006: 69) menyatakan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Benjamin S. Bloom (Abdurrahman, 2003: 38), mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

Ercikan et.al. (2005) dalam penelitiannya menjabarkan beberapa faktor-faktor yang terkait dengan pembelajaran matematika, beliau berfokus pada banyak faktor yang meliputi sikap siswa dan latar belakang, kurikulum dan pengajaran, lingkungan rumah, lingkungan sebaya, praktik guru, dan status sosial ekonomi. Didukung dengan jurnal House (2004) Hasil penelitian ini mengidentifikasi sejumlah strategi pembelajaran yang berkaitan dengan prestasi matematika siswa remaja di Jepang.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu yang dapat diukur menggunakan instrumen yang relevan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, ada yang dari dalam diri (internal) dan ada yang dari luar diri (eksternal).

Prestasi belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan anak dalam belajar di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Conny R semiawan (1999: 200), peran keluarga lebih banyak bersifat memberikan dukungan baik dalam hal penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138), prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor jasmaniah antara lain panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. Sedangkan faktor psikologi antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, dan motivasi. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa berupa faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual keagamaan. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar. Fasilitas belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan kata lain prestasi belajar yang diperoleh peserta didik mencerminkan tingkat penguasaan terhadap materi yang diajarkan. Menurut Sardiman (2011: 56) setiap siswa yang belajar itu senantiasa mengalami perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Karena proses penyusutan dan pengurangan muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan kondisi bahwasannya prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini terbukti prestasi belajar siswa masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh masing-masing sekolah. Data ini di peroleh dari hasil Penilaian Akhir Semester I (PAS I) pada tahun ajaran

2021/2022. Padahal nilai matematika memegang peranan penting dalam menentukan syarat kelulusan siswa dan menjadi salah satu mata pelajaran wajib pada ujian nasional.

Pengamatan pendahuluan atau *pra-survey* dilakukan dengan wawancara kepada 20 siswa SDN Manding Laok I. Berdasarkan hasil wawancara dengan 20 siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam memahami dan menjawab soal HOTS yang disajikan dalam soal. Hasil wawancara tersebut, senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2022 dengan 2 orang guru dari masing-masing kelas bahwa memang masih banyak siswanya yang memiliki prestasi belajar matematika yang masih rendah.

Pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa secara umum siswa di SDN Manding Laok I menunjukkan bahwa, rendahnya nilai ulangan harian siswa disebabkan siswa kurang mampu untuk menjawab soal dan proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini kurang efektif, karena pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan masih terpusat pada guru sehingga siswa hanya bersikap pasif. Mereka masih kurang aktif dalam menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru, kurang aktif mengajukan pertanyaan, dan siswa kurang mempunyai inisiatif dalam pembelajaran. Sehingga siswa hanya mendengar penjelasan guru serta tidak mampu mengaplikasikan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan kesulitan belajar yang sering dihadapi oleh siswa berkaitan dengan pengertian, konsep-konsep, dan keterampilan matematika siswa terkait matematika. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk mengajar dan kurangnya penggunaan model dan media, sehingga pada saat evaluasi rata-rata siswa tidak memenuhi nilai yang sesuai dengan KKM yaitu 65 bahkan rata-rata nilai yang diperoleh rendah dari KKM. Hal ini dikarenakan suatu proses pembelajaran yang tidak bisa membuat siswa memahami konsep yang diberikan karena cara penyampaiannya masih menggunakan metode yang tidak membuat siswa mampu menemukan konsep sendiri. Dengan menggunakan metode seperti di atas, mengakibatkan paradigma mengajar masih tetap dipertahankan dan belum berubah menjadi paradigma membelajarkan siswa.

Prestasi belajar mempunyai hubungan erat dengan kegiatan belajar, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun yang berasal dari luar individu. Menurut Syah (2011: 145) faktor – faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: (1) faktor internal, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi – materi pelajaran.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Interaksi guru dan murid dalam memberikan ilmu disebut pembelajaran. Oleh karenanya, aktivitas belajar dan mengajar antara guru dan murid tidak lepas dari materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan. Bahkan, untuk mengoptimalkan materi yang disampaikan kepada murid, guru menggunakan pembelajaran yang efektif untuk memudahkan siswa memahami belajar secara cepat. Dengan demikian terdapat model pembelajaran yang dipakai dalam rangka memudahkan penyerapan materi yang diajarkan guru.

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pola aktifitas yang merupakan dasar pijakan guru mengorganisir kegiatan belajar dan mengajar. Model pembelajaran pada pelaksanaannya untuk membuat pembelajaran yang bermakna dan memudahkan menyerap pelajaran. Jenis-jenis model pembelajaran diantaranya adalah: Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Model pembelajaran kooperatif, dan Model pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Model CTL adalah salah satu model yang sangat membantu pada saat berlangsungnya proses pembelajaran terutama pada pembelajaran matematika. Karena dengan model tersebut guru bisa langsung menghadirkan dunia nyata dan memberikan contoh yang ada dilingkungan sekitar siswa, dan siswa juga dituntut untuk mampu berfikir berdasarkan pengamatan-pengamatan mereka disekitar lingkungan sekolah.

Pembelajaran CTL, merupakan salah satu model yang dekat ke arah model inkuiri. Model CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga pembelajaran ini bermakna bagi siswa. Penerapan model CTL di dalam kelas

melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Suatu kelas dikatakan menggunakan pembelajaran kontekstual, jika melaksanakan ke tujuh komponen tersebut, dalam penyusunan Rencana Pembelajaran (RP) ditekankan pada strategi belajar, bukan yang banyak tapi dangkal, melainkan sedikit tapi mendalam. Konteks ini, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakan bersama siswanya.

Model pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang populer sekarang ini yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Tujuannya menolong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Kontekstual di sekolah membentuk pengetahuan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan pembelajaran holistik yang bertujuan untuk memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*).

Ada tiga hal yang harus dipahami pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Wina Sanjaya,

Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.”

Pelaksanaan pembelajaran sekolah dasar merujuk pada penerapan kurikulum 2013 yakni setiap disiplin ilmu berada pada payung tema. Nilai-nilai pendidikan pada kurikulum 2013 memiliki fokus dan tujuan yang hendak dicapai yakni penanaman karakter siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sudah mulai dikembangkan di setiap satuan pendidikan dan menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Berdasarkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017, PPK bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui penanaman kesadaran dengan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan guru kepada siswa, teladan dari orang dewasa, pelayanan belajar sesuai kemampuan siswa dan menyediakan fasilitas belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Pada saat ini, pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan pada peningkatan kemampuan berhitung, Karena kenyataannya kemampuan berhitung tidak cukup untuk menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Dalam buku (Roebyanto & Harmini, 2017) mengatakan bahwa kemampuan berhitung hanya sebagian kecil dari matematika, karena sekarang setiap orang harus memiliki kemampuan untuk menghadapi permasalahan baik dalam matematika maupun kehidupan nyata. Saat ini, di semua jenjang pendidikan mulai diterapkan dengan kemampuan numerasi. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dengan melakukan pemahaman pada suatu masalah, merencanakan untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah, serta melihat kembali proses dan hasil penyelesaian masalah. Pemecahan masalah merupakan aktivitas sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. (Susanto, 2013, : 196) dengan demikian pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara.

Dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya: grafik, bagan, dan tabel.

Menurut (Han, Susanto, & dkk, 2017 : 3) kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, di rumah, pekerjaan dalam kehidupan masyarakat, dan kemampuan untuk menjelaskan suatu informasi yang terdapat di sekitar kita. Kemampuan numerasi dalam PISA (Programme for International Student Assessment) adalah fokus kepada kemampuan siswa dalam menganalisa, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah matematika dalam berbagai

bentuk dan situasi. (Qasim, Kadir, & Awaludin, 2015 : 101). Secara sederhana, kemampuan numerasi merupakan kemampuan memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta mampu menjelaskan kepada orang lain bagaimana menggunakan matematika.

Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar matematika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
2. Adakah pengaruh kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?
3. Adakah pengaruh simultan secara bersama-sama antara model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dan kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh simultan secara bersama-sama antara model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dan kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah keilmuan penulis dan pembaca mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan kemampuan numerasi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
- b. Sebagai bahan acuan di bidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai sumber inspirasi kepada pendidik tentang pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan pokok bahasan dan juga memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang lebih jelas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, pengalaman, motivasi, berinovasi, berkreasi bagi pendidik dalam mengembangkan media pembelajaran di sekolah dasar sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran matematika peserta didik dan memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dan kemampuan numerasi.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1.5 Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman tentang penafsiran istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching And*

Learning (CTL) dan kemampuan numerasi terhadap terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, peneliti menganggap perlu memberikan batasan istilah dan operasional agar lebih mengarah pada permasalahan yang diinginkan.

Adapun definisi operasional tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengaruh adalah daya yang timbul karena adanya penggunaan model pembelajaran CTL dan kemampuan numerasi yang dapat memberikan perubahan dalam prestasi belajar siswa.

2. Model Pembelajaran

Model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

3. Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembelajaran kontekstual yang dimaksud adalah dimana siswa dan guru saling bekerjasama siswa lebih aktif untuk memperoleh informasi tentang apa yang dipelajari, guru hanya sebagai pembimbing dan pendorong bagi siswa dalam pembelajaran.

4. Kemampuan Numerasi

Secara sederhana, kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara.

5. Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “prestasi/hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*)

menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Ini menunjukkan bahwa Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya

6. Mata Pelajaran Matematika

Ensiklopedia Indonesia menyebutkan istilah matematika berasal dari bahasa Yunani “Mathematikos” secara ilmu pasti atau “Mathesis” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keinderaan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi. Jadi, berdasarkan asal katanya matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalair).